

SUPERVISI DAN PENGAWASAN DALAM PENDIDIKAN

Abd. Rahman

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Abd. Rahman

E-mail: abd.rahman@unismuh.ac.id

Abstract

In the field of education and teaching, supervisors are needed who can dialogue and help personal and professional growth so that everyone experiences personal and professional improvement. The principal has the obligation to regulate the running of the school and can also work closely with the community, raise the enthusiasm of the teacher staff and school employees to work better, build and maintain a family, cohesiveness and unity between teachers, employees and students. students, develop school curricula, know school plans and know how to implement them, pay attention to and seek the welfare of teachers and employees. Supervision can be carried out by the principal who acts as a supervisor, although in a modern educational organizational system, special supervisors are needed who are more independent, and can increase objectivity in coaching and carrying out their duties. The function of supervision or supervision in education is not just a control to see whether all activities have been carried out in accordance with the plans and programs that have been outlined, but more than that. Supervision in education contains a broader meaning. Supervision activities include determining the conditions or requirements of personnel and materials needed for the creation of an effective teaching and learning situation, and efforts to fulfill these requirements.

Keywords: Education; School; Supervision

Abstrak

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, diperlukan supervisor yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesi. Kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengatur jalannya sekolah dan juga dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat, membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawainya. Supervisi dapat

dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, meski dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan tidak hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan program yang telah di gariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Kata kunci: Pendidikan; Sekolah; Supervisi

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab munculnya problematika dalam manajemen pendidikan adalah praktik mengajar yang lebih memfokuskan pada penguasaan materi daripada membekali diri siswa dari sudut kompetensi. Padahal, secara teoritis pendidikan adalah untuk membimbing anak didik lewat pengajaran sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai bakat masing-masing. Untuk meningkatkan peran guru agar lebih maksimal maka diperlukan supervisi secara umum terhadap roda operasional kesehatan organisasi dan kinerja kepala sekolah. Sejauh ini peran tersebut masih dianggap tidak merupakan faktor yang penting di masyarakat, dimana kepala sekolah dan supervisi organisasi adalah faktor penting dalam pemberdayaan kualitas organisasi atau akuntabilitas sekolah. Dalam hal ini supervisi pendidikan dalam pengembangan proses pengajaran dibutuhkan bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Di bidang pendidikan dan pengajaran diperlukan supervisor yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesi. Dalam hal ini kepala sekolahlah yang memiliki kewajiban untuk mengatur jalannya sekolah dan juga dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawainya. Semua ini merupakan tugas kepala sekolah. Tugas-tugas kepala sekolah seperti itu adalah bagian dari fungsi-fungsi supervisi yang menjadi kewajiban sebagai pemimpin pendidikan. Untuk lebih memahami arti serta fungsi supervisi dan pengawasan berikut

akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Penelitian ini penting untuk menjelaskan pengertian supervisi dan pengawasan, menentukan fungsi supervisi dan bagaimana fungsi pengawasan tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

PEMBAHASAN

A. Arti Supervisi

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "to supervise" atau mengawasi. Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu "superior" dan "vision". Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang "expert" dan "superior", sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah.

Menurut Purwanto (2004:76) supervisi memiliki pengertian yang luas. Supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya didalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemeliharaan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Melihat tujuan supervisi yang begitu penting dalam meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pendidikan maka sudah semestinya supervisi dilakukan seefektif mungkin agar memperoleh hasil yang lebih efektif pula.

Piet Sahertian (2008:19) supervisi tidak lain merupakan usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Sedangkan Mulyasa yang

mengutip dari Sergiovani dan Starrat menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orangtua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan dan layanan dari kepala sekolah untuk guru-guru baik secara individual maupun kelompok untuk membantu guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya dalam memperbaiki pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik untuk orang tua peserta didik dan sekolah.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan tidak hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan program yang telah di gariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu. (Purwanto, 2004: 76)

Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Dalam bukunya: *Basic Principle of Supervision*, Adams dan Dickey (1959:2) mendefinisikan supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar. Dalam *dictionary of Education* Good Carter (1959) memberi pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan

jabatan dan perkembangan guru-guru serta merivisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran. Ada yang melihat supervisi pendidikan dari pandangan demokratis, sehingga rumusan supervisi dijelaskan sebagai berikut:

Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi moder (Boardman et al, 1953: 5).

Menurut Mashudi (2015) menyatakan bahwa supervisi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk mengontrol manajemen dan pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memastikan apakah hal-hal apapun dari suatu program yang sedang dijalankan dapat berjalan secara efektif, efisien, sesuai dengan langkah atau rencana yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan Sahertian (2000: 19) merumuskan bahwa supervisi adalah bagian dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Adapun supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara seperti itu guru akan menggunakan balikan dengan perbaikan mutu kinerjanya. Sedangkan supervisi pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi proses belajar dan mengajar. (Pupuh, 2015: 18)

Supervisi dapat juga berupa bantuan yang diberikan kepada seluruh staf dan guru untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang baik. Tujuan supervisi ialah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi belajar mengajar yang baik. Berlandaskan tujuan supervisi tersebut diharapkan guru dapat bekerja keras, demokratis, ramah, sabar, luas pandangan, sopan-santun, jujur, suka humor, konsisten, fleksibel, dan lain-lain (Waluya, 2013: 10).

1. Keterampilan supervisor

Lebih luas lagi pandangan Kimball Wiles yang menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dijelaskan bahwa situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai

pemimpin. Seorang supervisor yang baik memiliki lima keterampilan dasar, yaitu:

- a. Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan
- b. Keterampilan dalam proses kelompok
- c. Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan
- d. Keterampilan dan mengatur personalia sekolah
- e. Keterampilan dalam evaluasi (Kimball Wiles, 1955)

2. Tujuan Supervisi

Supervisi harus dilakukan secara kontinu atau regular, misal bulanan, per semester, tahunan, dan lain sebagainya. Dalam melakukan supervisi tersebut, harus jelas indikator-indikator yang harus dipantau. Dan, supervisi dilakukan dengan lima tujuan berikut:

- a. Menghasilkan kinerja terbaik dengan cara memperoleh feedback dari semua pihak atau aspek yang sedang kita kerjakan.
- b. Meningkatkan rencana kerja dan melakukan tindakan perbaikan dengan segera terhadap beberapa penyimpangan (deviasi) yang mungkin terjadi.
- c. Menjajaki progress dan perubahan yang terjadi dari sisi input, proses, maupun output melalui sistem pelaporan dan pencatatan regular.
- d. Membantu pengembalian keputusan, seperti manajer program dalam menentukan hal-hal yang memerlukan fokus perhatian penuh atau usaha yang lebih dan hal yang kurang prioritas, atau hal yang harus segera diluruskan, dikembalikan, dan diarahkan menuju tujuan ideal, sesuai rencana.
- e. Temuan hasil supervise selanjutnya akan menjadi bahan atau bagian dari alat evaluasi untuk intervensi selanjutnya.

B. Fungsi Supervisi Pendidikan

Tujuan utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Fungsi supervisi atau pengawasan dalam pendidikan bukan hanya sekadar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu. (Purwanto, 2004: 76)

Menurut Kimball Wiles fungsi dasar supervisi adalah memperbaiki situasi belajar-mengajar di sekolah dalam artian yang luas, membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga ada usaha perbaikan.

Swearingen dalam bukunya *Supervision of instruction – Foundation and Dimension* (1961) mengemukakan fungsi supervisi adalah :

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru
4. Menstimulasi usaha-usaha kreatif
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus
6. Menganalisis situasi belajar-mengajar
7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staff
8. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Secara rinci, definisi diatas diuraikan secara rinci (Sahertian, 2000: 22) :

1. Mengkoordinasi Semua Usaha Sekolah

Yang dimaksud dengan usaha-usaha sekolah misalnya :

- a. Usaha Tiap Guru : Seperti guru bidang studi yang ingin melakukan peningkatan dengan cara mengemukakan ide dan uraian baru, maka usaha-usaha tersebut perlu dikoordinasi dengan cara melakukan supervisi.
- b. Usaha-usaha sekolah : Perumusan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan untuk melakukan program tahunan di sekolah
- c. Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan : Tiap guru ingin betumbuh pada jabatannya dengan cara membaca buku-buku, pembelajaran terus menerus, melalui inservice training, extension course, workshop, seminar guru-guru dengan meningkatkan diri sekaligus merupakan hiburan. Dalam hal inilah diperlukan koordinasi tugas supervisi.

2. Memperlengkapi Kepemimpinan Sekolah

Dengan melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki keterampilan dalam kepemimpinan di sekolah.

3. Memperluas Pengalaman guru-guru

Guru yang mau belajar dapat memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru, belajar dari pengalaman, hal inilah yang ditekankan.

4. Menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif

Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya, kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak bergerak hanya berdasarkan instruksi.

5. Memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus

Melakukan penilaian dalam meningkatkan kualitas guru, dengan melakukan penelitian dapat diketahui kelebihan dan kekurangan hasil dan proses belajar-mengajar, penilaian bersifat menyeluruh dan kontinue, dilakukan di awal, pertengahan dan diakhiri dengan melakukan sesuatu tugas. Inilah fungsi supervisi.

6. Menganalisis situasi belajar-mengajar

Supervisi diberikan dengan tujuan tertentu agar situasi belajar-mengajar dapat diperbaiki.

Fungsi supervisi ialah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar-mengajar, penganalisisan memberi pengalaman baru dalam menyusun strategi dan usaha kearah perbaikan.

7. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan baru pula : supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar, motivasi untuk membarui itu merupakan fungsi dari supervisi pendidikan.

8. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan: Mengembangkan kemampuan guru, menyelaraskan dengan tujuan-tujuan pendidikan, itulah fungsi supervisi.

Selain itu, fungsi-fungsi pendidikan sangat penting diketahui oleh pimpinan pendidikan sebagai berikut (Purwanto, 2004: 86):

1. Dalam Bidang Kepemimpinan

- a. Menyusun rencana dan policy bersama
- b. Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan.
- c. Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan
- d. Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok, atau memupuk moral yang tinggi kepada kelompok
- e. Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan
- f. Membagi-bagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, sesuai dengan fungsi-fungsi dan kecakapan masing-masing
- g. Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok
- h. Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.

2. Dalam Hubungan Kemanusiaan

- a. Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.
- b. Membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dsb.
- c. Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis.
- d. Memupuk rasa saling menghormati di antara sesama anggota kelompok dan sesama manusia
- e. Menghilangkan rasa curiga-mencurigai antara anggota kelompok

3. Dalam Pembinaan proses kelompok

- a. Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing
- b. Menimbulkan dan memelihara sikap percaya-mempercayai antara sesama anggota maupun antara anggota dan pimpinan
- c. Memupuk sikap dan kesediaan tolong-menolong
- d. Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok
- e. Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat diantara anggota kelompok
- f. Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya

4. Dalam bidang administrasi personel

- a. Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan
- b. Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
- c. Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal

5. Dalam bidang evaluasi

- a. Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci
- b. Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang digunakan sebagai kriteria penilaian
- c. Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada

- d. Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.

C. Fungsi Pengawasan Dalam Ppendidikan

Pengawasan dalam ilmu manajemen secara umum menjadi rujukan dasar dalam kegiatan pelaksanaan pengawasan pendidikan. Namun konteks manajemen pendidikan, pengawasan bukan sekedar kontrol untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana. Pengawasan pendidikan memiliki makna yang luas.

Dalam ilmu manajemen kita mengenal fungsi manajemen yang sekurang-kurangnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Hampir semua pakar manajemen memasukkan unsur pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen. Seperti diungkapkan oleh Wehrich dan Koontz (2005: 27) dalam Aedi (2014:1) yang menyatakan bahwa ada lima fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, staffing, leading, and controlling*. *Controlling* dalam konteks pendidikan kemudian dikenal dengan istilah pengawasan pendidikan.

Menurut Aedi (2014: 2) pengawasan merupakan penilaian sejauh mana implementasi aktivitas atau program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rencana merupakan rujukan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan atau program dan salah satunya adalah pendidikan.

Pengertian pengawasan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mockler (1972: 2) yang menyatakan bahwa pengawasan sebagai usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasi dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mockler diatas, jelaslah bahwa kegiatan pengawasan bukan hanya memonitor pelaksanaan pekerjaan atau program melainkan pengawasan dimulai dari penetapan standar pelaksanaan. Dengan kata lain, pengawasan terintegrasi dengan perencanaan.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Duncan dalam (Saputra, 2008: 68) yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan usaha yang dilakukan oleh pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan memungkinkan untuk memberikan bantuan dalam bentuk tertentu seperti *advice, rekomendasi, keputusan, koreksi* dan sebagainya

agar individu pelaksana pekerjaan dapat meningkatkan kinerja atau memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan.

Menurut Iskandar dan Wibowo (2016:182-183) pengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas harus benar-benar memahami peranannya dan/atau memiliki keahlian dalam bidang pengawasan dalam usaha memberikan layanan kepada kepala sekolah, guru dan personil sekolah baik secara individual maupun secara kelompok dalam upaya memperbaiki pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan personil sekolah sehingga kemajuan anak dan mutu pembelajaran secara komprehensif akan dapat ditingkatkan.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pengawasan pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap instansi pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada serta memastikan kalau proses pendidikan mencapai tujuan pendidikan.

1. Hakikat Pengawasan

Melihat pengertian pengawas ini maka pengawas pendidikan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di tiap sekolah dan juga dalam peningkatan mutu pendidikan tiap sekolah sebagai hakikat pengawasan. Menurut Sudjana (2006:8) hakikat pengawasan ada 4 dimensi yaitu:

- a. Support, dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam mendukung (support) pihak sekolah untuk mengevaluasi diri dalam kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan peluang serta ancaman bagi sekolah dalam peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah di masa yang akan datang.
- b. Trust, dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam memberi kepercayaan (trust) stakeholder pendidikan dengan menggambarkan profil dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.
- c. Challenge, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam memberikan tantangan (challenge) pengembangan sekolah kepada stakeholder pendidikan di sekolah. Tantangan ini harus dibuat realistis mungkin agar mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan situasi dan kondisi sekolah pada saat ini. Dengan demikian stakeholder tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu sekolah.

- d. *Networking and Collaboration*, Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor di mana supervisor itu sendiri harus mampu mengembangkan jejaring dan berkolaborasi antar stakeholder pendidikan serta seluruh komponen pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Pengawasan

Tujuan pengawasan Pengawasan organisasi menurut Soebagio (2011:57) dimaksud untuk:

- a. Menstandarisasi pelaksanaan kerja yang ekseptabel, dilaksanakan melalui standar, aturan, inspeksi, prosedur tertulis, dan jadwal kegiatan.
- b. Melindungi aset organisasi dari pencurian, penghamburan atau salah urus. Dilaksanakan melalui pendokumentasian, prosedur audit, penugasan yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.
- c. Mempertahankan kualitas produk dan pelayanan kepada pelanggan, dilaksanakan melalui diktat pengawasan, inspeksi, statistik kontrol kualitas, dan pelaksanaan sistem insentif.
- d. Membatasi jumlah kewenangan pimpinan dan pegawai, sebagian dilaksanakan melalui uraian jabatan, arahan kebijaksanaan, peraturan dan anggaran.
- e. Mengukur dan mengarahkan kinerja pegawai, dan umit kerjanya, sebagian dilakukan melalui penilaian prestasi kerja, pengamatan, supervisi langsung dan melaporkan hasil kerjanya baik yang bersifat kualitatif maupun kauntitatif.

Pengawas pendidikan adalah bagian dari ilmu administrasi pendidikan yang tidak terlepas dari sistem pemerintahan. Menurut Lembaga Andimistrasi Pendidikan (LAN) RI, menjelaskan 4 tujuan pengawasan antara lain:

- a. Agar pelaksanaan umum pemerintah dilakukan secara tertib berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku
- b. Agar pelaksanaan pembangunan dilakukan sesuai dengan rencana dan program pemerintah serta peraturan perundangan yang berlaku.
- c. Agar hasil pembangunan dapat dinilai seberapa jauh telah tercapai untuk memberikan umpan balik berupa pendapat, kesimpulan, dan saran terhadap kebijaksanaan, perencanaan, pembinaan dan pelaksanaan tugas umum pemerintah dan pembangunan
- d. Agar sejauh mungkin mecegah terjadinya pemborosan, kebocoran dan penyimpangan dalam penggunaan wewenag, tenaga, uang dan

perlengkapan milik negara sehingga dapat terbina apatur yang tertib, bersih, berwibawa, dan berdaya guna.

3. Fungsi Pengawasan

Terdapat tiga fungsi pengawasan dalam konteks manajemen secara luas menurut Aedi (2014: 7-8), diantaranya:

a. Fungsi Informatif-Progresif

Pimpinan atau manajer pendidikan pada berbagai strata membutuhkan informasi tentang program, kegiatan atau proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Kegiatan pengawasan berfungsi sebagai proses pencarian informasi tentang progress (kemajuan) pelaksanaan program. Berdasarkan informasi tersebut, pihak yang berwenang dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan, apakah memerlukan percepatan, perbaikan, perubahan rencana dan sebagainya.

b. Fungsi Pengecekan –Preventif

Pengawasan dapat berfungsi sebagai langkah pengecekan dan pencegahan agar pelaksanaan program sesuai dengan rencana, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, ketentuan program sesuai dengan yang direncanakan. Sekalipun sudah lengkap, kemungkinan kesalahan bisa saja terjadi. Oleh sebab itu perlu pengecekan sebagai langkah pencegahan agar tidak terjadi penyimpangan dalam program atau kegiatan yang dilaksanakan

c. Fungsi Korektif

Pengawasan pendidikan memiliki fungsi korektif dalam arti bila sudah terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan program, maka pengawas dalam batas tertentu diberikan kewenangan untuk mengarahkan atau memberikan tindakan perbaikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini dilakukan agar kesalahan tidak berlanjut dan menjadi lebih banyak, sehingga berakibat fatal yaitu tujuan tidak tercapai.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Sudjana (2011:25) bahwa Pengawas Sekolah berfungsi sebagai Supervisor pendidikan dengan tugas melaksanakan supervisi atau pengawasan yaitu pengawasan akademik serta pengawasan manajerial. Berkaitan dengan sasaran pengawasan akademik, Pengawas Sekolah mempunyai tugas dalam melakukan pembimbingan dan membantu meningkatkan kinerja guru untuk mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Di dalam melaksanakan tugas-tugas pengawasan manajerial, Pengawas Sekolah membantu Kepala Sekolah dan Staf sekolah untuk berusaha meningkatkan kualitas pelayanan penyelenggaraan pendidikan pada setiap sekolah yang dibinanya.

Senada dengan Sudjana, Sasmito (2015:44) Kontribusi Pengawas Sekolah dalam aspek supervisi manajerial berupa bentuk kegiatan pembimbingan mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan yang diberikan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Kepala Tata Usaha. Pembimbingan tersebut dilakukan dalam usaha pemenuhan standar nasional di tiap sekolah. Sedangkan Kontribusi Pengawas Sekolah dalam aspek supervisi akademik berupa bentuk pembimbingan yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian pendidikan. Pembimbingan itu diberikan kepada Kepala Sekolah dan Guru

4. Asas-asas pengawasan

Menurut Soebagio (2011:58) Ada delapan asas pengawasan yang merupakan pegangan bagi setiap pegawai agar kinerjanya mencapai hasil yang optimal. yaitu:

- a. Obyektif, pengawasan harus obyektif, menyatakan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang ada berani menyatakan salah bila itu salah dan berani menyatakan benar jika itu benar.
- b. Preventif, pengawasan harus dilaksanakan sedini mungkin sejak perencanaan harus sudah dimulai.
- c. Represif, pengawasan harus berani melakukan tindakan. Tindakan dalam kaitan dengan membuat laporan/temuan (Kertas Dana Temuan)
- d. Edukatif, seseorang pengawas disamping melakukan tugasnya memeriksa dan berusaha mencegah penyimpangan/kebocoran juga bertugas untuk membina. Pembinaan dalam pengertian bahwa pengawasan memberikan bimbingan dan petunjuk kepada pejabat yang diperiksa agar tidak terjadi kesalahan yang sama.
- e. Persuasif, pengawas dapat menemukan kesalahan-kesalahan yang berbobot tanpa menimbulkan keresahan.
- f. Protektif, pengawasan dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan, terjadi pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang ada, maka pengawas melakukan tindakan meluruskan (sesuai dengan ketentuan yang ada) atau memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang pegawai.
- g. Koordinatif, melakukan pengawasan tidak secara terpisah-pisah atau berjalan sendiri sendiri, tetapi melakukan kerjasama dengan instansi atau masyarakat yang terkait dengan pengawasan.
- h. Efektif, dengan waktu yang terbatas pegawai mampu melaksanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Sasaran pengawasan

Sasaran pengawasan ditujukan untuk mewujudkan efisiensi, efektifitas ketentuan, dan keterlibatan program. Hasil pengawasan dijadikan bahan pengambilan keputusan untuk beberapa hal yaitu:

- a. Menghentikan penyimpangan, penyelewengan dan pemborosan yang terjadi.
- b. Mencegah untuk tidak terulangnya tindakan penyimpangan, penyelewengan dan pemborosan.

Dengan melihat peran-peran supervisi dan pengawas dalam pendidikan, maka sangat dibutuhkan orang-orang yang paham betul akan pelaksanaan pengawasan dan proses yang terjadi dalam pendidikan sehingga dalam melakukan pengawasan tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan baru dalam pendidikan. serta mampu memberikan solusi cerdas dalam permasalahan yang dihadapi tiap sekolah.

PENUTUP

Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan dan layanan dari kepala sekolah untuk guru-guru baik secara individual maupun kelompok untuk membantu guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya dalam memperbaiki pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik untuk orang tua peserta didik dan sekolah. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pengawasan pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap instansi pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada serta memastikan kalau proses pendidikan mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik. 2014. Jakarta: Rajawali Pres.
- Atmodiwiryo, Soebagio, Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah (teori dan Praktik), Cet 1, Jakarta 2011

- Iskandar, Dedi Dan Wibowo, Udik Budi, Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol 9, No 2, 2016
- Mashudi, Farid. 2015. *Pedoman lengkap evaluasi dan supervise bimbingan konseling*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pupuh Faturrohman, *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung; Refika Aditama, 2015.
- Purwanto, ngalim. (2004) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sasmito, Muhammad Asdar, kontribusi pengawas sekolah terhadap pemenuhan standar nasional pendidikan. *Journal of EST*, Vol 1, No 2, 2015
- Sudjana, H. N. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bina Mitra Publishing. Bekasi 2011
- Standar Mutu Pengawas*.: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2006.
- Waluya, Jaka. *Supervisi Pendidikan Pada Sekolah Dasar*. *Jurnal Pedagogik*. Vol.1 No. 1. 2013.